The Educational Thought of KH. Hasyim Asy'ari: A Study of the Book Adabul 'Alim wal Muta'allim

Syarifah, Ratna Utami Nur Ajizah, Dewi Ratih

University of Darussalam Gontor, IAI. Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.
syarifah@unida.gontor.ac.id, ratnautaminurajizah@iairm-ngabar.ac.id,
dewiratih@unida.gontor.ac.id

Received March 14, 2025/Accepted May 11, 2025

Abstract

This study aims to explore the educational thought of KH. Hasyim Asy'ari as presented in his book Adabul 'Alim wal Muta'allim, focusing on the fundamental educational concepts developed within the work and their relevance to contemporary Islamic education. The research employs a library research approach, where data is gathered from primary texts related to KH. Hasyim Asy'ari's thought and relevant literature. Descriptive-qualitative analysis is used to uncover the educational values contained in the book and to examine their application in the modern educational context. The findings reveal that KH. Hasyim Asy'ari emphasized the importance of adab (etiquette), sincere intention, and respect for teachers as the main pillars of the educational process. His thoughts integrate both intellectual and moral aspects, with the goal of forming individuals who are knowledgeable and morally upright. Additionally, the educational values in Adabul 'Alim wal Muta'allim are highly relevant to the challenges of contemporary education, especially in strengthening character and shaping the morals of students. The study also shows that KH. Hasyim Asy'ari's ideas make a significant contribution to the development of Islamic education curricula, emphasizing the integration of knowledge and ethics in teaching and learning. This research contributes to a deeper understanding of traditional Islamic education and its relevance in modern educational contexts. The findings provide a basis for developing a more holistic educational model rooted in spiritual and moral values.

Keywords: *Islamic Educational Thought, KH. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim wal Muta'allim, Character Education, Islamic Education Curriculum.*

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan peradaban dan karakter umat manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral, sebagaimana yang tergambar dalam konsep tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim. Ketiga konsep ini menjadi dasar dari sistem pendidikan Islam yang menyeluruh, mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak (Al-Attas, 1999). Pendidikan Islam bertujuan mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sosialnya (Muhaimin, 2009).

Dalam konteks sejarah Islam di Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar yang memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan tokoh pesantren, beliau menyadari pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan karakter dan etika peserta didik. Gagasan-gagasannya terangkum dalam karya monumental *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren (Asy'ari, t.t). Kitab ini menjadi bukti kuat akan komitmen KH. Hasyim Asy'ari dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkarakter dan berbasis adab.

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* secara substansial memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang sarat dengan prinsip etika, tanggung jawab moral, dan spiritualitas dalam proses belajar mengajar. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab seorang guru dan murid, seperti keikhlasan, tawadhu', kesabaran, serta penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya (Munir et al., 2024). Konsep-konsep tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang harmonis, penuh makna, dan berdampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Di tengah krisis moral dan degradasi nilai yang mengiringi perkembangan zaman, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi sangat relevan untuk diangkat kembali. Banyak fenomena pendidikan modern saat ini yang cenderung mengabaikan aspek adab dan etika, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik namun miskin nilai dan akhlak. Oleh karena itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dapat menjadi alternatif solusi dalam membangun pendidikan Islam yang lebih berimbang antara aspek lahiriah dan batiniah (Rofiqi & Firdaus, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam dan praktis dalam penyusunan model pendidikan yang berbasis adab dan nilai-nilai keislaman (Hakim, 2024).

THEORETICAL REVIEW

Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Ia lahir pada tanggal 14 Februari 1871 di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, dari keluarga ulama yang sangat kuat dalam tradisi pesantren. Ayahnya, KH. Asy'ari, merupakan pengasuh pesantren yang juga dikenal memiliki keteguhan dalam menjaga nilai-nilai keislaman. Sejak kecil, Hasyim telah menunjukkan kecintaan yang tinggi terhadap ilmu agama, dan mulai menghafal kitab-kitab dasar sejak usia dini (Bruinessen, 1994).

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya ditempuh di dalam negeri, tetapi juga diperluas melalui pengembaraan ilmiah ke berbagai pesantren besar di Nusantara, seperti Pesantren Siwalan Panji, Bangkalan, dan Tremas. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke tanah suci Makkah, tempat di mana ia berguru kepada ulama besar dunia seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi. Dari para gurunya inilah Hasyim Asy'ari mendapatkan pengaruh metodologis dan keilmuan yang sangat mendalam, terutama dalam bidang hadis, fiqh, dan tasawuf (Zuhri, 2012).

Setelah kembali ke tanah air pada tahun 1899, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang yang kemudian menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Indonesia. Pesantren ini menjadi tonggak penting dalam pengembangan pendidikan berbasis pesantren yang menggabungkan tradisi keilmuan klasik dengan semangat kebangsaan. KH. Hasyim tidak hanya fokus pada pengajaran kitab kuning, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial kepada para santrinya (Wahid, 2007).

Sebagai tokoh ulama, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya dikenal sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemikir dan pejuang kemerdekaan. Pada tahun 1926,

beliau mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berfokus pada pelestarian ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan nilai-nilai Islam Nusantara. Melalui NU dan jaringan pesantrennya, KH. Hasyim Asy'ari memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran keislaman dan kebangsaan umat Islam Indonesia, terutama menjelang dan sesudah kemerdekaan (Ismail, 2004).

Warisan intelektual KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya tercermin dalam kiprah organisasinya, tetapi juga dalam karya-karya tulisnya yang sarat dengan nilai-nilai keilmuan dan pendidikan. Salah satu karya terkenalnya, Adabul 'Alim wal Muta'allim, merupakan refleksi dari kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, terutama adab dan etika dalam proses belajar mengajar. Karya ini menjadi simbol kepedulian KH. Hasyim terhadap pentingnya membangun karakter guru dan murid dalam kerangka akhlak Islam yang kokoh (Asy'ari, t.t).

Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim

Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim merupakan salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang ditulis sebagai pedoman akhlak dan etika dalam proses pendidikan. Kitab ini tidak hanya relevan bagi kalangan pesantren, tetapi juga penting untuk dunia pendidikan Islam secara umum karena memuat prinsip-prinsip adab dan tanggung jawab moral baik bagi guru ('alim) maupun murid (muta'allim). KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini sebagai respon terhadap kondisi umat Islam yang mulai mengalami degradasi nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu (Asy'ari, t.t).

Dari segi struktur, kitab ini terdiri dari delapan bab utama yang masing-masing membahas aspek tertentu dari etika pendidikan. Bab pertama membahas tentang pentingnya niat yang ikhlas dalam mencari ilmu; bab kedua hingga keempat menyoroti adab seorang penuntut ilmu terhadap dirinya, terhadap ilmu, terhadap guru, dan terhadap sesama pelajar. Bab kelima hingga kedelapan ditujukan bagi guru, meliputi syarat-syarat menjadi pengajar, kewajiban guru terhadap murid, hingga tata cara mengajar yang baik (Hakim, 2024). Struktur kitab ini menunjukkan sistematika berpikir KH. Hasyim Asy'ari yang menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan.

Isi dari kitab ini sangat kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral. KH. Hasyim menekankan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari amal dan adab. Menurut beliau, keberkahan ilmu terletak bukan hanya pada banyaknya pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga pada seberapa besar ilmu tersebut dapat diamalkan dan membawa perubahan

karakter ke arah yang lebih baik. Ia juga memperingatkan bahaya ilmu yang tidak disertai adab, yang dapat menjadikan seseorang sombong dan jauh dari rahmat Allah SWT (Asy'ari, t.t). Pandangan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang sering kali menitikberatkan pada aspek kognitif semata.

Tujuan utama penulisan kitab ini adalah untuk memperbaiki kualitas moral dan spiritual dalam dunia pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari berharap agar para guru dan murid tidak hanya menjadi pelaku transfer ilmu, tetapi juga menjadi insan yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap perkembangan umat. Kitab ini juga ingin menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar aktivitas formal, melainkan proses suci yang membutuhkan adab, penghormatan terhadap ilmu, dan keteladanan (Rofiqi & Firdaus, 2024). Dengan demikian, kitab ini tidak hanya menjadi karya ilmiah, tetapi juga manifestasi spiritualitas pendidikan dalam tradisi Islam.

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* hingga kini masih diajarkan di banyak pesantren sebagai mata pelajaran wajib yang ditanamkan sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan aplikatif dalam membentuk karakter santri dan generasi muda Islam. Pengaruh kitab ini bahkan melampaui konteks lokal pesantren, karena dapat dijadikan sumber inspirasi dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis nilai dan adab (Munir et al., 2024). Dengan demikian, kitab ini menjadi bukti otentik bahwa KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga arsitek nilai dalam pendidikan Islam.

Studi Terdahulu

Kajian mengenai pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari telah menjadi perhatian berbagai kalangan akademisi, khususnya dalam ranah pendidikan Islam dan studi pesantren. Salah satu penelitian yang menonjol dilakukan oleh Munir et al. (2024) yang membahas tentang relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab tersebut memuat prinsip-prinsip moral pendidikan yang sangat aplikatif dalam membentuk karakter peserta didik di era kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Nilai-nilai seperti *tawadhu'*, ikhlas, dan hormat kepada guru dipandang sebagai elemen penting dalam membentuk integritas dan kesalehan sosial pelajar.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Rofiqi dan Firdaus (2024) menitikberatkan pada profesionalisme guru dalam perspektif kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari

memiliki konsep pedagogi yang sangat menekankan etika guru, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi murid-muridnya. Penelitian ini memperkuat posisi kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim sebagai sumber rujukan dalam membentuk etos kerja guru dalam pendidikan Islam.

Penelitian lain oleh Syamsuddin (2022) mengkaji secara historis dan epistemologis karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, termasuk Adabul 'Alim wal Muta'allim. Ia menemukan bahwa pemikiran pendidikan KH. Hasyim dilandasi oleh tradisi keilmuan klasik yang kuat, tetapi tetap mampu menjawab tantangan sosial umat pada zamannya. Pendekatan yang digunakan KH. Hasyim dalam menulis kitab ini menunjukkan sinergi antara tradisi keilmuan pesantren dengan kebutuhan pembaruan sosial umat Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim memiliki nilai transformatif yang melampaui batas-batas ruang dan waktu.

Selain itu, studi dari Wahyuni (2021) yang menganalisis metode pendidikan karakter dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim menegaskan bahwa KH. Hasyim Asy'ari telah meletakkan dasar-dasar pendidikan karakter jauh sebelum konsep ini populer dalam kebijakan pendidikan nasional. Ia mengungkapkan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan berbasis adab merupakan pendekatan yang lebih substansial daripada sekadar kurikulum formal. Dengan demikian, kitab ini menjadi warisan penting yang dapat dijadikan rujukan dalam menyusun model pendidikan karakter Islami yang kontekstual dan relevan dengan zaman.

Secara umum, studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim bukan hanya sebuah karya klasik yang bersifat normatif, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai praksis yang dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam masa kini. Namun demikian, masih terdapat ruang bagi penelitian lebih lanjut yang mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari secara tematik dan aplikatif, khususnya dalam integrasi antara pendidikan moral, spiritual, dan sosial. Penelitian ini hadir untuk melengkapi studi-studi terdahulu dengan fokus yang lebih spesifik pada relevansi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter insan pembelajar Muslim di abad ke-21.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks

klasik Islam, yakni kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, yang dianalisis secara mendalam untuk menggali konsep-konsep pendidikan Islam di dalamnya. Penelitian kepustakaan berfokus pada penelusuran literatur, baik primer maupun sekunder, untuk merumuskan pemikiran teoritis dan konseptual secara kritis dan mendalam (Zed, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* itu sendiri sebagai karya otentik KH. Hasyim Asy'ari yang menjadi pusat kajian. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku biografi KH. Hasyim Asy'ari, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan karya-karya akademik lainnya yang relevan dengan kajian pendidikan Islam serta pemikiran tokoh-tokoh ulama Nusantara (Sugiyono, 2015). Keberadaan sumber-sumber ini sangat penting untuk memperkaya pemahaman kontekstual dan mendukung validitas interpretasi teks.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, yaitu dengan membaca, mengklasifikasi, dan mengkaji teks-teks tertulis yang relevan. Metode ini digunakan untuk menelusuri jejak pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, baik secara langsung melalui karyanya maupun melalui interpretasi para peneliti lain yang telah meneliti topik serupa. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam kitab tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang berfungsi untuk mengungkap makna, nilai, dan pesan pendidikan dalam teks. Proses ini dilakukan dengan membaca secara berulang, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menyusun interpretasi kritis yang mengaitkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan Islam masa kini. Analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti mengekstrak makna secara sistematis dari teks yang bersifat normatif dan konseptual (Krippendorff, 2004).

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan isi kitab utama dengan penjelasan dari berbagai referensi ilmiah lain. Validasi juga dilakukan melalui konsistensi dalam analisis dan keterlibatan peneliti secara aktif dalam memahami konteks pesantren dan tradisi keilmuan Islam Nusantara. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi akademik yang sah dan bermanfaat dalam pengembangan pendidikan Islam.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim

KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam bukan semata-mata pencapaian intelektual, melainkan pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dalam Adabul 'Alim wal Muta'allim, ia menekankan bahwa proses belajar harus dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah, bukan karena ambisi duniawi seperti kekuasaan atau kekayaan (Asy'ari, tt: 3). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam pandangan beliau bersifat transendental dan berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia sempurna dalam dimensi spiritual dan moral.

Lebih lanjut, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya memadukan antara ilmu dan amal sebagai esensi dari tujuan pendidikan. Beliau mengutip berbagai hadis Nabi yang menegaskan bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi bumerang di akhirat, dan amal tanpa ilmu akan membawa kepada kesesatan (Asy'ari, tt: 5). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana penyucian jiwa dan peningkatan kedekatan kepada Allah. Konsep ini sejalan dengan pandangan para ulama salaf yang melihat pendidikan sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) (Azra, 2012).

Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan ideal juga harus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dalam beberapa bagian kitabnya, ia menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendorong seseorang untuk memberikan kontribusi positif kepada umat. Pendidikan tidak boleh menjadikan seseorang sombong, tetapi harus menjadikannya rendah hati dan siap melayani masyarakat dengan ilmunya (Asy'ari, tt: 7). Ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik—mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

KH. Hasyim Asy'ari menempatkan peran guru dalam posisi yang sangat mulia dan strategis dalam proses pendidikan. Dalam Adabul 'Alim wal Muta'allim, ia menyebut guru sebagai pewaris para nabi (waratsatul anbiya), sehingga harus memiliki adab, keikhlasan, dan keteladanan yang tinggi (Asy'ari, tt: 12). Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing ruhani yang bertanggung jawab atas pertumbuhan akhlak muridnya. Karena itu, beliau menekankan pentingnya kesucian

hati, lisan yang jujur, serta gaya hidup yang sederhana sebagai bagian dari keteladanan seorang guru (Nata, 2013).

Di sisi lain, murid dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari harus memiliki adab yang tinggi terhadap guru dan ilmu. Seorang murid ditekankan untuk senantiasa rendah hati, bersabar dalam belajar, serta menjauhkan diri dari sikap meremehkan ilmu dan pengajarnya. Beliau menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada penghormatan seorang murid kepada gurunya (Asy'ari, tt: 18). Konsep ini menggambarkan bahwa relasi guru-murid bukanlah relasi transaksional, tetapi hubungan spiritual yang dibangun di atas adab dan niat yang tulus (Abdullah, 2014).

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi pentingnya kedisiplinan dan komitmen dalam menuntut ilmu. Beliau menyebut bahwa seorang murid yang malas, enggan mengikuti majelis ilmu, dan mudah bosan, tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu meskipun secara formal ia belajar dalam waktu lama (Asy'ari, tt: 20). Oleh karena itu, dalam tradisi pendidikan pesantren yang diwariskan beliau, penanaman nilai-nilai keistiqamahan dan kesungguhan menjadi ciri khas yang terus dipelihara hingga kini (Fawaid, 2019).

Secara keseluruhan, konsep pendidikan Islam dalam Adabul 'Alim wal Muta'allim menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan orang pintar, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia. Guru dan murid sama-sama memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai keilmuan yang luhur dalam Islam.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim

KH. Hasyim Asy'ari memandang adab sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Dalam Adabul 'Alim wal Muta'allim, beliau menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi lebih ditentukan oleh bagaimana ia menjaga adab terhadap guru, ilmu, dan teman belajar. Adab mendahului ilmu, sebagaimana ungkapan klasik "al-adabu fauqal 'ilmi" (adab itu lebih tinggi daripada ilmu) yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi pesantren (Asy'ari, tt: 4).

Etika seorang pencari ilmu dijabarkan KH. Hasyim Asy'ari secara rinci, mulai dari kewajiban menjaga kebersihan lahir dan batin, bersikap tenang dalam majelis, tidak berbicara sembarangan di hadapan guru, hingga larangan menyela ucapan guru. Semua

ini menunjukkan bahwa proses pendidikan bukan sekadar menerima materi, melainkan proses internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian (Zarkasyi, 2013). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membentuk generasi yang bukan hanya cerdas, tetapi juga santun dan rendah hati.

Penghormatan terhadap guru juga menjadi bagian sentral dari adab menuntut ilmu. KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa murid yang tidak menghormati gurunya akan kehilangan keberkahan ilmu. Ia bahkan mengingatkan bahwa keberkahan dalam belajar seringkali datang bukan dari banyaknya materi yang diterima, melainkan dari kuatnya adab yang dijaga oleh seorang murid (Asy'ari, tt: 10). Pesan ini menunjukkan bahwa relasi spiritual antara guru dan murid memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan pendidikan dalam perspektif Islam.

Nilai lain yang ditekankan secara kuat oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah pentingnya niat dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Beliau mengutip banyak hadis Nabi yang menekankan bahwa amal, termasuk aktivitas belajar, tergantung pada niatnya. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus meluruskan niatnya untuk mencari ridha Allah, bukan untuk tujuan duniawi seperti mencari popularitas, pangkat, atau kekayaan (Asy'ari, tt: 2). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Keikhlasan menjadi syarat utama agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan berkah. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan bahwa ilmu yang diperoleh tanpa keikhlasan akan menjadi bumerang di akhirat. Ia menegaskan bahwa seorang alim yang belajar dan mengajar untuk selain Allah akan menjadi orang pertama yang dilemparkan ke neraka, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi (Muslim, no. 1905). Hal ini mencerminkan pandangan KH. Hasyim Asy'ari bahwa kualitas ruhani dalam menuntut ilmu lebih penting daripada aspek formalitas akademik (Nata, 2013).

Lebih dari itu, niat dan keikhlasan dalam menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari juga berimplikasi pada ketekunan, kesabaran, dan kesungguhan. Seorang murid yang ikhlas akan tetap konsisten belajar meskipun dalam keterbatasan, karena orientasinya bukan pada hasil duniawi melainkan pada ridha Allah. Dengan demikian, nilai keikhlasan dalam pendidikan tidak hanya membentuk pribadi yang tangguh secara spiritual, tetapi juga kuat secara mental dan intelektual (Fawaid, 2019).

Relevansi dengan Pendidikan Kontemporer

Nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam membangun karakter peserta didik. Meskipun kitab tersebut ditulis dalam konteks tradisional pesantren, nilai-nilai seperti adab, keikhlasan, penghormatan terhadap guru, dan niat suci dalam belajar masih sangat dibutuhkan dalam era pendidikan berbasis teknologi saat ini (Asy'ari, tt: 3). Dalam situasi di mana arus digitalisasi seringkali menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai spiritual dan etika, ajaran KH. Hasyim Asy'ari justru menawarkan fondasi moral yang kuat.

Penerapan nilai-nilai tradisional ini dalam konteks modern dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, baik di sekolah umum maupun lembaga pendidikan Islam. Konsep adab kepada guru, misalnya, dapat dimanifestasikan dalam bentuk penghargaan terhadap pendidik, kesantunan dalam komunikasi digital, dan ketaatan terhadap etika belajar daring (Zamroni, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran klasik tetap adaptif jika dikelola secara kontekstual dan terintegrasi dengan tantangan zaman.

Lebih jauh, nilai keikhlasan dalam menuntut ilmu sebagaimana ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari dapat memperbaiki motivasi belajar peserta didik modern. Banyak siswa saat ini belajar semata-mata demi nilai akademik atau prestise sosial. Padahal, nilai-nilai spiritual seperti niat ikhlas dan orientasi ibadah dalam belajar sangat penting untuk membentuk generasi pembelajar yang tangguh dan berjiwa mandiri (Abdullah, 2014). Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer memerlukan revitalisasi nilai-nilai klasik ini agar tidak terjebak dalam materialisme pendidikan.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari melalui karya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dapat memberikan kontribusi signifikan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era sekarang. Kurikulum yang ideal tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai afektif dan psikomotorik yang islami, sebagaimana ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari melalui pentingnya adab, niat, dan keikhlasan (Asy'ari, tt: 5). Ini sejalan dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam kurikulum pesantren, misalnya, ajaran KH. Hasyim Asy'ari telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran kitab kuning dan pembinaan akhlak. Namun, dalam konteks madrasah dan sekolah umum, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke

dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, dan kegiatan pembiasaan harian (Muhaimin, 2004). Kurikulum yang berbasis pada nilai spiritual dan moral ini akan lebih efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Sebagai tokoh pembaru pendidikan Islam di Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan pentingnya sistem pendidikan yang berbasis komunitas dan keteladanan, sebagaimana diterapkan di pesantren. Nilai ini sangat relevan dalam upaya membangun lingkungan belajar yang kolaboratif, humanis, dan partisipatif, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan progresif kontemporer (Hidayat, 2020). Dengan demikian, pemikiran beliau mampu menjembatani antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh, dengan menekankan pentingnya adab, keikhlasan, dan niat dalam menuntut ilmu. Tujuan utama pendidikan menurut beliau bukan semata pencapaian intelektual, melainkan terbentuknya insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan diridhai Allah SWT. Dalam pandangannya, guru memiliki posisi sentral sebagai pewaris ilmu dan pembentuk karakter, sementara murid dituntut memiliki sikap hormat, tekun, dan niat tulus dalam belajar. Nilai-nilai adab dan etika dalam kitab ini secara eksplisit menjawab krisis karakter yang sering terjadi dalam dunia pendidikan kontemporer. KH. Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa niat yang benar dan keikhlasan adalah syarat utama agar ilmu membawa berkah dan manfaat.

Temuan baru dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya memiliki nilai historis-tradisional, tetapi juga sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern, terutama dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai dalam Adabul 'Alim wal Muta'allim dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan formal, informal, dan nonformal melalui pendekatan kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah yang bernuansa etika-spiritual.

Sebagai pesan akhir, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk kembali menggali khazanah klasik Islam sebagai sumber inspirasi dalam menyusun sistem pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi yang

tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberkahan hidup dunia dan akhirat.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Abdullah, M. A. (2014). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika dalam studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, S., & Mahmudah, A. I. (2021). The Values of Islamic Education in Surah Al-Jumu'ah verses 1–5 (Comparative study between Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Ibn Katsir). *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 5(1), 1-15.
- Anwar, S., Salamah, A., Syarifah, S., & Nurhasanah, M. (2023). THE IMPACT OF AQIDAH AKHLAK LEARNING ACHIEVEMENTS ON STUDENT ETHICAL DEVELOPMENT AT AL-KHAIRIYAH ISLAMIC HIGH SCHOOL, MAMPANG PRAPATAN, JAKARTA. *Kuttab*, 7(2), 239–249. <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i2.1650>
- Asy'ari, K. H. H. (t.t.). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Pesantren Tebuireng.
- Fawaid, A. (2019). Tradisi keilmuan dalam pesantren: Telaah atas etos keikhlasan dan adab santri. *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, 6(2), 89–103.
- Hidayat, M. T. (2020). Integrasi nilai pesantren dalam pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 150–165.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah, madrasah, dan pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, I. (n.d.). *Shahih Muslim*, No. Hadis 1905.
- Nata, A. (2013). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan nilai: Strategi mendidik anak di era global*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Zarkasyi, H. F. (2013). *Konsep pendidikan Islam dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan relevansinya dengan pendidikan modern*. Yogyakarta: Idea Press.